

Pengaruh Elemen-Elemen *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Alfamet Randa¹, Sany Dwita²

¹Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

²Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: alfamedranda@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the effect of pentagon fraud's theory in detecting fraudulent financial reporting empirical studies on companies in property and real estate sector in Indonesia listed on the Stock Exchange in 2014-2018. The sampling technique used purposive sampling with the final sample of 18 companies. Data analysis used in this research is logistic regression analysis. The result of this research showed that : Pressure (ROA), Opportunity (BDOU), Competence (DCHANGE) and Arogance (CEOPIC) have no significant effect on fraudulent financial reporting. While the Rationalization (Change of Auditor) has a significant effect on fraudulent financial reporting.*

Keywords: *fraud, fraud pentagon, fraudulent financial reporting*

How to cite (APA 6 6th style):

Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen-elemen *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), Seri A, 3405-3418.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah instrumen yang digunakan untuk mendeskripsikan finansial suatu perusahaan yang dihasilkan melalui proses akuntansi untuk menginformasikan data keuangan kepada *stakeholder* dalam periode tertentu. Manajemen dalam perusahaan selalu berusaha untuk menyajikan laporan finansial perusahaan agar selalu dalam keadaan yang sehat (Hanani., 2015). Kondisi tersebut memberikan motivasi pada perusahaan tertentu untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Tindakan manajemen merekayasa laporan keuangan dikenal dengan istilah kecurangan laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting*.

Fenomena kecurangan laporan keuangan menarik minat peneliti dibidang keuangan. Hasnan, *et al.* (2013) menemukan bukti manajemen laba dari tahun ke tahun yang mengarah kepada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa kecurangan terjadi ketika pelanggaran yang pernah dilakukan sebelumnya, jika dikerjakan secara berulang menyebabkan terjadinya kecurangan baru yang lebih besar. Perbedaan rata-rata pada perusahaan yang terindikasi kecurangan ataupun tidak terlihat dalam rasio total utang terhadap total ekuitas, piutang penjualan perusahaan (Dalnial, *et al.*, 2014). Kasus kecurangan sebagian besar disebabkan oleh keadaan ketika manajemen perusahaan dipaksa untuk berkomitmen

menunjukkan perusahaan terus berkembang sesuai dengan permintaan pasar dalam keadaan normal (Kanapickiene dan Zivile, 2015).

Di Indonesia, pada tahun 2009 ditemukan kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan BUMN bidang jasa property, PT Waskita Karya, saat pemeriksaan kembali neraca perusahaan yang akan melakukan IPO. M. Choliq, mantan direktur finansial PT Adhi Karya sekaligus Direktur Utama PT Waskita Karya yang baru saat itu, mendapatkan fakta bahwa terdapat kelebihan pencatatan sebesar 400 Milyar Rupiah sehingga ada indikasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya terhitung dari 2004 sampai 2008, dengan cara memasukkan anggaran pendapatan proyek jangka panjang diakui sebagai pendapatan tahun tertentu (Putra, 2009). Tahun 2019 terdapat kasus lainnya yaitu kasus proyek fiktif tergolong korupsi yang dilakukan oleh PT. Waskita Karya.

Kecurangan laporan keuangan merupakan problematika yang tidak dapat dianggap remeh dikarenakan kasusnya selalu ditemukan tiap tahunnya. Kecurangan laporan keuangan terjadi apabila pencegahan tindakan ini minim dilakukan oleh perusahaan serta tidak adanya deteksi dini yang efektif. Tindakan kecurangan pada laporan keuangan harus menjadi perhatian serius karena laporan keuangan nantinya akan disampaikan kepada stakeholders dan masyarakat, sehingga datanya harus kredibel dan objektif (Ulfah et al. 2017). Peran profesi auditor sangat diperlukan untuk melakukan deteksi sedini mungkin adanya kecurangan, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor juga harus bisa mempertimbangkan kemungkinan terjadinya kecurangan dari berbagai perspektif, salah satunya menggunakan teori kecurangan (Herviana, 2017).

Teori kecurangan yang dipakai didalam penelitian ini adalah teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* adalah teori penyempurnaan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolfe & Hermanson, 2004). Teori *fraud pentagon* menjelaskan unsur-unsur penyebab kecurangan melalui lima elemen yang tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan atau kompetensi, dan arogansi. Kelima elemen teori *fraud pentagon* terdiri dari faktor-faktor keuangan dan non-keuangan yang digunakan sebagai indikasi penyebab kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian kecurangan menggunakan teori *fraud pentagon*, secara empiris telah banyak dilakukan. Aprilia (2017) menemukan hanya satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dari sepuluh variabel yang diteliti. Sasongko dan Sangrah (2019) menemukan hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dari delapan variabel yang diteliti. Amarakamini dan Elly (2019) menemukan satu variabel berpengaruh negative dan satu variabel berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan dari lima variabel yang diteliti.

Objek penelitian ini ialah perusahaan sektor properti dan *real estate*, dipilih karena ditemukannya peningkatan aduan kasus yang melibatkan sektor tersebut sejak tahun 2010 dikutip dari Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI). Tahun 2017, sektor ini berada pada posisi tiga besar setelah perusahaan perbankan dan telekomunikasi sebesar sembilan persen dari total 642 aduan yang diantaranya berkaitan dengan laporan keuangan (Kompasiana, 2019). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh elemen-elemen pada teori *fraud pentagon* diantaranya indikasi tindakan kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor property dan real estate, yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menambah referensi bagi para peneliti selanjutnya yang meneliti terkait teori fraud pentagon dan hubungannya dengan kecurangan laporan keuangan.

REVIU LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menggambarkan hubungan kerjasama antara principal dan agen yang terjadi ketika pemilik perusahaan selaku principal mengontrak seseorang sebagai bagian dari manajemen perusahaan, sehingga principal pun memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Keadaan ini menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik modal dan pengelola modal (Chintya, 2016). Konflik kepentingan memicu adanya masalah agensi sehingga berpengaruh pada laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Hal ini menjadi tekanan bagi agen dalam bekerja dengan baik untuk perusahaan yang dimiliki principal sehingga memicu agen untuk berbuat curang dengan cara memanipulasi seolah perusahaan selalu dalam kondisi baik yang tercermin pada laporan keuangannya.

***Fraud* (Kecurangan)**

Menurut Tuanakotta (2013), kecurangan ialah tindakan kontra hukum yang dilakukan dengan sengaja dengan niat buruk untuk menipu, penggelapan dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan mengambil keuntungan haram berupa uang, barang/ harta, jasa (misal : suap) ataupun untuk memperoleh bisnis tertentu. Kecurangan dilakukan untuk menutupi kesalahan yang dilakukan dari pihak lain yang berkepentingan demi keuntungan individual ataupun kelompok yang merugikan pihak lain (ACFE, 2018).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan berupa salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan yang merugikan pengguna laporan keuangan akibat memperoleh informasi yang sesat (Aprilia, 2017). Kecurangan laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan beberapa model diantaranya adalah *Fraud Score Model* (F-Score), *Beneish Model* (M-Score), *Almant Z Model* (Z-Score) dan manajemen laba. Dalam hal pertimbangan memilih model pengukuran ini, peneliti berfokus pada dua model yang sering digunakan dalam penelitian tentang kecurangan yaitu model Beneish dan model *Fraud Score*. Hugo (2019) telah melakukan penelitian untuk menguji efektifitas dari model Beneish dan model *F-Score* dengan menggunakan lima puluh laporan keuangan untuk mendeteksi kecurangan.

Dalam pengujian tersebut, menemukan model *Beneish M-Score* mampu mengidentifikasi laporan keuangan yang mengandung kecurangan secara akurat. Namun model ini salah dalam mengidentifikasi empat belas dari lima puluh laporan keuangan non-kecurangan sebagai kecurangan. Sedangkan model *F-Score* salah dalam mengidentifikasi dua dari lima puluh laporan keuangan terindikasi curang sebagai non-kecurangan, dengan nilai F lebih kecil dari satu, dan tiga laporan keuangan *non-fraudulent* sebagai *fraudulent*. Dengan demikian, secara keseluruhan model *F-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar sembilan puluh lima persen, lebih baik dibandingkan dengan model *Beneish M-Score*.

F-Score = Accrual Quality + Financial Performance

Langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan kategori dari perusahaan yang tergolong melakukan tindakan kecurangan atau tidak adalah sebagai berikut (Richardson *et al.*, 2004) :

- a. Menghitung *accrual quality* (kualitas akrual)

$$RSST\ Accrual = \left(\frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets} \right)$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} WC\ (Working\ Capital) &= (Current\ Assets - Cash\ and\ Short\ term\ Investments) - (Current\ Liabilities - Debt\ in\ Current\ Liabilities) \\ NCO\ (Non\ Current\ Operating) &= (Total\ Assets - Current\ Assets - Investment\ and\ Advances) - (Total\ Liabilities - Current\ Liabilities - Long\ Term\ Debt) \\ FIN\ (Financial\ Accrual) &= (Short\ Term\ Investment + Long\ Term\ Investment) - (Short\ Term\ Debt + Long\ Term\ Debt) \\ ATS\ (Average\ Total\ Assets) &= \frac{Beginning\ Total\ Assets + End\ Total\ Assets}{2} \end{aligned}$$

b. Menghitung *Financial Performance* (Kinerja Keuangan)

$$\begin{aligned} Financial\ performance &= change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + \\ &\quad change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} Change\ in\ receivables &= \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets} \\ Change\ in\ inventories &= \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets} \\ Change\ in\ cash\ sales &= \frac{\Delta Sales}{Sales\ (t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables\ (t)} \\ Change\ in\ earning &= \frac{Earnings\ (t)}{Average\ Total\ Assets\ (t)} - \frac{Earnings\ (t - 1)}{Average\ Total\ Assets\ (t - 1)} \end{aligned}$$

Teori Fraud Pentagon

Teori yang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) ini merupakan pengembangan teori-teori kecurangan sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* dan teori *fraud diamond*, dimana pada teori ini berfokus pada kecurangan yang dilakukan manajemen tingkat atas dengan skema kecurangan yang kompleks dan melibatkan kecurangan yang dilakukan CEO atau pegawai tingkat atas lainnya (Aprilia, 2017). Dalam teori ini, terdapat lima elemen yang selalu mempengaruhi kecurangan yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi serta arogansi.

Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan dorongan bagi entitas untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang timbul dalam upaya pemenuhan target keuangan perusahaan (Rahmanti, 2013). Target keuangan memberikan tekanan bagi manajemen terutama tekanan finansial dalam mencapai

target tersebut (Hanifa dan Herry, 2015). Alternative mengetahui tingkat laba perusahaan adalah ROA, dihitung dengan formula berikut :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$$

H1: Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kesempatan (Opportunity)

Kesempatan merupakan celah bagi manajemen atau pegawai perusahaan dalam melakukan kecurangan salah satunya diakibatkan dewan komisaris tidak efektif mengawasi proses pelaporan keuangan (Elder *et al*, 2013). Pengawasan tidak efektif dapat dihitung dengan formula berikut :

$$BDOUT = \frac{Jumlah\ Dewan\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ total\ Dewan\ Komisaris}$$

H2: Kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi (Rationalization)

Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran atas kesalahan yang dilakukan, disebabkan keinginan agar perbuatannya tidak diketahui oleh orang lain, sehingga membenarkan tindakan kecurangan yang dilakukan agar terbebas dari sanksi atau hukuman (Aprilia, 2017). Rasionalisasi dapat dilihat dari adanya perubahan auditor independen didalam perusahaan. Perubahan auditor dilakukan sebagai tindakan menghapus menutupi histori kecurangan yang pernah dilakukan auditor sebelumnya jejak kecurangan yang pernah dilakukan oleh auditor sebelumnya (Bawekes, 2018). Rasionalisasi dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy dimana jika terdapat perubahan auditor selama tahun pengamatan diberi kode "1", sebaliknya kode "0" jika tidak ada perubahan.

H3: Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Kompetensi (Competence)

Kompetensi adalah keahlian manajemen atau pekerja lainnya dalam menggeser pengendalian internal (Crowe, 2011). Hal ini dapat dilihat dari seberapa seringnya terjadi pergantian direksi perusahaan tiap tahunnya (Bawekes, 2018). Kompetensi diukur menggunakan variabel *dummy*, apabila terjadi pergantian direksi selama tahun pengamatan maka diberi kode "1", sebaliknya kode "0" jika tidak ada pergantian.

H4: Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Arogansi (Arrogance)

Arogansi merupakan sifat superior atau serakah seorang pekerja yang begitu yakin pengendalian internal tak berlaku untuknya (Crowe, 2011). Jumlah foto CEO yang terdapat pada annual report perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar tingkat arogansi dari CEO tersebut. Arogansi diukur dengan cara melihat jumlah gambar atau foto dari CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan terpublikasi (Aprilia, 2017).

H5: Arogansi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Sampel dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong pada penelitian kuantitatif dimana metode penelitian menggunakan proses data-data berupa angka sebagai alat analisis (Kasiram, 2008). Penelitian ini menganalisis hubungan antara variabel independen yang merupakan elemen *fraud pentagon* dengan kecurangan laporan keuangan. Penggunaan metode kuantitatif dikarenakan penelitian ini menganalisis data berbentuk angka menggunakan data sekunder sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti. Data yang dimaksud adalah laporan tahunan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling method*, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

| No | Kriteria | Jumlah Perusahaan |
|-------------------------|--|-------------------|
| 1 | Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 | 55 |
| 2 | Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap periode 2014-2018 | (18) |
| 3 | Perusahaan Properti dan Real Estate yang tidak menyajikan informasi yang terkait dengan variabel penelitian | (19) |
| Total Perusahaan | | 18 |
| x Tahun | | 5 |
| Total Sampel | | 90 |

Sumber: Diolah peneliti (2020)

Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan yang terdapat di *Indonesian Exchange* (www.idx.co.id). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan model *Fraud-Score* (Dechow, 2011). Variabel independen terdiri dari tekanan yang diproksikan dengan target keuangan melalui *Return On Assets* (ROA) (Nanda *et al*, 2019), kesempatan yang diproksikan dengan pengawasan tidak efektif melalui rasio dewan komisaris independen pada jumlah total dewan komisaris (Sihombing & Rahardjo, 2014), rasionalisasi diproksikan pada perubahan auditor melalui variabel *dummy* (kode “1” jika ada perubahan auditor selama tahun 2014-2018, sebaliknya kode “0” jika tidak ada perubahan) (Sihombing dan Rahardjo, 2014), kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi melalui variabel *dummy* (kode “1” jika ada pergantian direksi selama tahun 2014-2018, sebaliknya kode “0” jika

tidak ada pergantian) (Tessa & Harto, 2016) dan arogansi dengan proksi frekuensi kemunculan foto CEO pada laporan tahun perusahaan (Tessa & Harto, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sampel penelitian (N) berjumlah 90 sampel untuk setiap variabel yang diteliti. Variabel Tekanan (ROA) diperoleh nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0. Secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,06 dan standar deviasi sebesar 0.059. Variabel Kesempatan (BDOUT) dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0 tahun dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.41 dan nilai standar deviasi sebesar 0,130. Variabel Rasionalisasi (CPA) menunjukkan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Adapun rata-rata perubahan auditor adalah 0.3667 dengan standar deviasi sebesar 0,48459. Variabel Kompetensi (DCHANGE) diperoleh nilai minimum 0 sedangkan nilai maksimum 1, secara keseluruhan perusahaan dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0.1333 dan nilai standar deviasi adalah 0,34184. Variabel Arogansi (CEOPIC) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 8, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.767 serta standar deviasi 1.4768.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

| | N | Range | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|-------|---------|---------|-------|----------------|
| FFR | 90 | 1.00 | .00 | 1.00 | .2444 | .43216 |
| ROA | 90 | 0 | 0 | 0 | .06 | .059 |
| BDOUT | 90 | 1 | 0 | 1 | .41 | .130 |
| CPA | 90 | 1.00 | .00 | 1.00 | .3667 | .48459 |
| DCHANGE | 90 | 1.00 | .00 | 1.00 | .1333 | .34184 |
| CEOPIC | 90 | 8.0 | 0 | 8.0 | 2.767 | 1.4768 |
| Valid N (listwise) | 90 | | | | | |

Sumber: Data olahan SPSS 16, 2020

Variabel dependen Kecurangan Laporan Keuangan (FFR) memiliki *mean* (rata-rata) sebesar 0.2444 dengan standar deviasi sebesar 0.43216. Nilai maksimum FFR sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0.

Uji Kelayakan Model

a) Uji Keseluruhan Model (*Overall model fit*)

Tabel 3
Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model
(*Block Number 0 : Beginning Block*)

| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
|-----------|---|-------------------|--------------|
| | | | Constant |
| Step 0 | 1 | 100.298 | -1.022 |
| | 2 | 100.107 | -1.126 |
| | 3 | 100.107 | -1.128 |
| | 4 | 100.107 | -1.128 |

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Table 3 menampilkan nilai -2 Log *Likelihood* (-2LogL) di blok pertama (*block number* = 0) dengan -2LogL = 100.107. Berikutnya nilai 2LogL (*block number* = 1) ditampilkan pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Menilai Keseluruhan Model
(*Block Number* = 1)

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | | | |
|-----------|-------------------|--------------|-------|-------|---------|---------|--------|
| | | Constant | ROA | BDOUT | CPA | DHANGE | CEOPIC |
| Step 1 | 1 | 89.843 | -.454 | 2.072 | -.694 | -.717 | -.213 |
| | 2 | 87.708 | -.201 | 1.932 | -.1.112 | -.1.245 | -.342 |
| | 3 | 87.589 | -.057 | 1.737 | -.1.336 | -.1.473 | -.377 |
| | 4 | 87.588 | -.041 | 1.718 | -.1.366 | -.1.500 | -.379 |
| | 5 | 87.588 | -.041 | 1.717 | -.1.366 | -.1.500 | -.379 |

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Pada Tabel 4 terlihat bawa nilai -2 Log *Likelihood* (-2LogL) pada *block number* = 1 setelah dimasukkan kelima variabel independen yaitu tekanan (ROA), kesempatan (BDOUT), rasionalisasi (CPA), kompetensi (DCHANGE) dan arogansi (CEOPIC) menjadi sebesar 87.588. Seperti yang ditunjukkan Tabel 3 dan Tabel 4, nilai (-2LogL) awal (*block number* = 0) yaitu 100.107 dan (-2LogL) berikutnya (*block number* = 1) yaitu 87.588. terjadinya penurunan nilai 2LogL ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

b) Uji Hosmer and Lemeshow

Tabel 5
Kelayakan Model Regresi

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 12.581 | 8 | .127 |

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Dari Tabel 5 diatas, hasil uji kesamaan prediski model regresi pada data observasi menunjukan chi- square = 12.581 dengan signifikansi 0.127. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga didapatkan diferensiasi antara prediksi model regresi logistic pada data hasil observasi, yang artinya model mampu diterima karena sesuai denga hasil observasinya.

c) Uji Nagelkerke's R Square

Tabel 6.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|------|---------------------|----------------------|---------------------|
| 1 | 87.588 ^a | .130 | .193 |

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Dari hasil diatas menunjukkan nilai Nagelkerke's R Square yaitu 0.193, yang artinya variabilitas dari variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X sebesar 19,3%. Sedangkan 80,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

d) Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 7.
Matriks Klasifikasi

| Observed | | Predicted | | Percentage Correct | |
|--------------------|-----|------------------------|------------------------|--------------------|-------|
| | | FFR | | | |
| | | Tidak Terindikasi | Terindikasi Kecurangan | | |
| Step 0 | FFR | Tidak Terindikasi | 68 | 0 | 100.0 |
| | | Terindikasi Kecurangan | 22 | 0 | .0 |
| Overall Percentage | | | | | 75.6 |

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

Tabel 7 diatas menampilkan kekuatan prediksi model regresi dalam memprediksi kemungkinan prediksi model sebesar 75,6%, dengan penjabaran 68% perusahaan tidak terindikasi kecurangan, 22% perusahaan terindikasi kecurangan. Artinya, kemampuan prediksi model dengan variabel independennya secara statistic sebesar 22%.

Kekuatan prediksi model regresi untuk memprediksi kemungkinan kecurangan laporan keuangan yaitu 22%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat sebanyak 20 perusahaan (22%) diprediksi melakukan kecurangan laporan keuangan dari total 90 sampel penelitian selama periode waktu 2014-2018. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan tidak terindikasi kecurangan adalah sebesar 68% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan terdapat 61 perusahaan (68%) dari total 90 perusahaan yang tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan. Sehingga secara keseluruhan ketepatan klasifikasi sebesar 75,6%.

Dari hasil analisis diatas, maka persamaan regresi terbentuk adalah :

$$\text{FFR} = \text{FR} = 1.259 + 1.717 \text{ ROA} + -1.366 \text{ BDOUT} + 1.073 \text{ CPA} + -1.500 \text{ DCHANGE} + -0.379 \text{ CEOPIC} + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas dijabarkan sebagai berikut :

- Konstanta = 1.259 artinya pengaruh dari 5 variabel menyebabkan perusahaan akan mengalami kecurangan laporan keuangan sebesar 1.259.
- X1 (ROA) senilai 1,717 artinya tiap kenaikan 1 satuan ROA, akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar 1,717.
- X2 (BDOUT) senilai -1,366 artinya tiap kenaikan 1 satuan BDOUT, akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar -1,366.
- X3 (CPA) senilai 1.073 artinya tiap adanya perubahan auditor maka akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar 1.073.
- X4 (DCHANGE) dengan nilai -1.500 artinya tiap adanya pergantian direksi perusahaan akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar -1,500.
- X5 (CEOPIC) senilai -0,379 artinya setiap adanya kenaikan 1 satuan foto CEO akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebesar -0,379.

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

| | B | S.E | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95,0% C for EXP (B) | |
|-------------|---------|-------|-------|----|------|--------|---------------------|---------|
| | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1* ROA | 1.717 | 4.231 | .165 | 1 | .685 | 5.570 | .001 | 2.223E4 |
| BDOUT | -.1.366 | 2.796 | .239 | 1 | .625 | .255 | .001 | 61.214 |
| CPA | 1.073 | .539 | 3.968 | 1 | .046 | 2.925 | 1.017 | 8.412 |
| DCHANGE | -.1.500 | 1.130 | 1.764 | 1 | .184 | .223 | .024 | 2.042 |
| CEOPIC | -.379 | .220 | 2.954 | 1 | .086 | .685 | .445 | 1.055 |
| Constant | -.041 | 1.259 | .001 | 1 | .974 | .960 | | |

Sumber : Data Olahan SPSS 16, 2020

H1 : Tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan Variabel X1 (ROA) pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,685. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,685 > 0,05$ ini menandakan bahwa **H1 ditolak**.

H2 : Kesempatan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel X2 (BDOUT) pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,625 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga **H2 ditolak**.

H3 : Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel X3 (CPA) pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,046. Tingkat signifikan yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,046 < 0,05$ ini mengindikasikan bahwa **H3 diterima**.

H4 : Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel X4 (DCHANGE) pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,184 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga **H4 ditolak**.

H5 : Arogansi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel X5 (CEOPIC) pada tabel menunjukkan nilai signifikansi 0,086 yang artinya lebih besar dari 0,05 sehingga **H5 ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis pertama yaitu tekanan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan dapat meningkatkan indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pengukuran tekanan pada penelitian ini diukur dengan formula *Return On Asset* yaitu Laba Bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan Total Aset yang dimiliki perusahaan.

Setelah dilakukan penelitian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan sector properti dan *real estate* tahun 2014 hingga 2018 yang terdaftar di BEI, ditemukan bahwa hipotesis **(H1) ditolak**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan nilai ROA 0,685 yaitu lebih besar dari 0,05 yang menandakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan tekanan melalui target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes *et al.* (2018), dimana hal ini disebabkan pihak perusahaan (manajer keuangan) menganggap bahwa target keuangan mudah dicapai serta menganggap nilainya masih wajar sehingga besarnya ROA tidak menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian dilakukan Widiarti (2015)

menampilkan hasil berbeda yang mana dengan variabel dan pengukuran yang sama berpengaruh positif dan signifikan.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini, kesempatan diukur melalui tingkat efektifitas pengawasan dimana semakin lemahnya pengawasan dewan komisaris didalam perusahaan akan mengakibatkan semakin besarnya celah manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini menandakan semakin efektifnya pengawasan dewan komisaris dalam perusahaan maka akan semakin rendah juga indikasi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil uji yang dilakukan memperoleh hasil koefisien positif dan tidak signifikan, sehingga hipotesis **(H2) ditolak**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa kesempatan (pengawasan tidak efektif) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Widiarti (2015) dan Tessa & Harto (2016) juga menemukan kesempatan yang diukur dengan BDOU tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Faradiza (2018) dimana eksistensi komisaris independen dalam perusahaan diharapkan bisa memaksimalkan kinerja perusahaan, namun hasilnya berbeda jika ada intervensi kepada komisaris independen yang menyebabkan tidak objektifnya pengawasan yang dilakukannya.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan sikap membenaran atas kecurangan yang telah dilakukan yang dalam hal ini pihak manajemen meyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukanlah sebuah kecurangan melainkan suatu hal yang telah menjadi hak nya, atas jasa yang telah diberikan kepada perusahaan. Rasionalisasi pada penelitian ini diukur melalui menggunakan variabel *dummy*. Rasionalisasi memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis **(H3) diterima**. Perubahan auditor dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dari upaya dalam menghilangkan jejak kecurangan yang terdeteksi oleh auditor sebelumnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Wahyuni (2016), Siddiq *et al* (2017) bahwa rasionalisasi melalui pergantian auditor memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dengan temuan Sihombing & Rahadjo (2014), Yesiariani & Rahayu (2016), Tesa & Harto (2016), Indarto & Ghozali (2016) dan Faradiza (2018) yang menemukan hasil bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian dari hipotesis keempat yaitu kompetensi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dimana melalui intensitas pergantian direksi didalam perusahaan diindikasikan meningkatkan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis keempat memperoleh hasil koefisien positif dan tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa kompetensi yang dilihat melalui intensitas pergantian direksi dalam perusahaan, tidak mempengaruhi manajemen dalam perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa hipotesis **(H4) ditolak**, yang menandakan bahwa saat ini dengan adanya pergantian direksi perusahaan tiap tahunnya tidak mengindikasikan tindak kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Tessa & Harto (2016), Annisya *et al.* (2016) yang menyatakan pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Herawati & Wahyuni (2016), Siddiq *et al* (2017), dan Faradiza (2018). Pergantian direksi menjadi salah satu pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat melihat kondisi perusahaan secara lebih mendalam jika terdapat pergantian direksi tiap tahunnya didalam perusahaan (Faradiza, 2018).

Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hipotesis (H5) dalam penelitian ini menyatakan bahwa arogansi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi $>0,05$ yaitu sebesar 0,685 yang artinya **H5 ditolak**. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa jumlah foto CEO yang ditampilkan pada annual report tidak menyebabkan tingginya arogansi CEO sebagaimana temuan Aprilia (2017), Septriani & andayani (2018) dan Nindito (2018).

Hasil temuan ini tidak sama dengan pernyataan Marks (2012) tentang *fraud pentagon* yang menyatakan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan kekuasaannya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ulfah *et al* (2017), Faradiza (2018), Nanda *et al* (2019) dan Amarakamini & Elly (2019). Gambar CEO memang penting untuk dicantumkan dalam laporan tahunan dengan tujuan untuk memperkenalkan CEO kepada masyarakat luas terutama kepada para pemangku kepentingan, sehingga dengan banyaknya jumlah foto CEO laporan tahunan perusahaan menjadi bukti kehadiran dan keikutsertaan pimpinan perusahaan pada berbagai peristiwa penting perusahaan pada tahun berjalan serta menjadi bentuk keterbukaan tanggung jawab kepada para *stockholders* (Ulfah *et al*, 2017).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
4. Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
5. Arogansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Keterbatasan

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian ini dengan baik, namun masih terdapat keterbatasan dari penelitian ini yaitu :

1. Dapat dilihat dari hasil pengujian nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu hanya 19,3 % variabel yang diteliti dapat menjelaskan pengaruh elemen *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan

keuangan, sedangkan 80,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Penelitian memberikan gambaran mengenai pengaruh elemen *fraud pentagon* pada perusahaan sektor properti dan *real estate*, sehingga data penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan disektor lainnya.
3. Variabel penelitian hanya diambil satu proksi per satu elemen teori fraud pentagon.
4. Pengukuran variabel Y (kecurangan laporan keuangan) menggunakan *F-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan, dimana masih sedikit penelitian tentang kecurangan laporan keuangan menggunakan formula *F-Score*. Penggunaan alat pengukuran ini, memberikan dampak sedikitnya sampel penelitian yang bisa diteliti dari indicator rumus *F-Score*.

Saran

Sehubungan dengan keterbatasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka peneliti memiliki saran untuk riset selanjutnya yaitu :

1. Menambah sampel perusahaan jenis lainnya sehingga perusahaan yang dipakai untuk penelitian bisa lebih banyak.
2. Menggunakan pengukuran lainnya seperti *Beneish M Score*, *Almant Z Score* dan manajemen laba jika masih menggunakan sampel perusahaan sektor properti dan *real estate*.
3. Meningkatkan jumlah variabel dari elemen teori fraud pentagon lainnya yang diduga berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR RUJUKAN

- ACFE. 2018. *Association of Certified Fraud Examiners – Fraud 101*. Retrieved December 20, 2019, from <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>
- Amarakamini, Ni Putu., dan Elly Suryani. 2019. Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, Vol.7, No.2. pp.125-130.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmaranti, Yuztitya. 2016. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23, No. 01, ISSN: 1412-3126, Maret: 72-89.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Journal Aset (Akuntansi dan Riset)*, Vol. 82 No.1, pp.105-106, 125-126.
- Bawekes, Helda F. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, Vol.13 No.1. pp.114-134.
- Cressey, D. R. 1953. *Other people's money; a study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: FreePress.
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H and Sloan, R. G. 2012. *Detecting Earning Management : A New Approach*. *Journal of Accounting Reserach*, Vol. 50, Ed. 2, Hal. 275-334
- Faradiza, Sekar Akrom. 2018. Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2 No. 1 pp. 1-22.

- Hanani, Mustika Dwi Putri. 2015. Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Diamond Fraud Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta
- Hugo, Jason. 2019. Efektivitas Model Beneish M-Score dan Model F-Score dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol.3 No.1, pp.165-175.
- Jensen & Meckling. 1976. *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*, 3:305-360
- Nanda, Satria Tri., Neneng Salmiah dan Dina Mulyana. 2019. Fraudulent Financial Reporting : A Pentagon Fraud Analysis. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol.16 No.2 : 122-134.
- Putra, M. F. Mekka. 2009. Kasus Waskita dan Kelemahan Implementasi CGC Indonesia,(<http://www.hrcentro.com/artikel/>) diakses online pada tanggal 04 Mei 2020).
- Sihombing, Samuel Kennedy dan Rahardjo, Nur Shiddiq. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Tedaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02, pp.1-12.
- Tessa, C., & Harto, P. 2016. Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 1-21.